IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Melani Mandasari Maulia Putri¹, Okto Wijayanti²

¹PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto,

² PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto

[¹melanimandasari171@gmail.com](mailto:melanimandasari171@gmail.com), [²wijayantiokto@gmail.com](mailto:wijayantiokto@gmail.com)

ABSTRACT

This research is motivated by Education in Indonesia which is facing the challenges of the rapid flow of increasingly pervasive Education phenomena and ignoring moral values, there is a character crisis that worries the younger generation. This study aims to explore the relationship between the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project and dance extracurricular activities in the formation of student character at SD Negeri 1 Karangmangu. The method used is a qualitative approach with a case study, involving observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The subjects of the study involved six active students in the Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project and extracurricular activities, while secondary data includes relevant information from the principal and teachers. This study was conducted in two stages, namely observation and interviews. The results of the study indicate that the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project integrated with dance activities has succeeded in forming student character, including creativity, cooperation, communication, honesty, discipline, social care, critical thinking, and responsibility. Dance activities not only function as a means of cultural expression, but also as an effective medium in the application of character values. Collaborative analysis between the Pancasila Student Profile Strengthening Project and dance extracurricular creates a holistic and contextual learning process, supporting the development of students' character as a whole. This study contributes to the development of culture-based character education strategies at the elementary school level.

Keywords: *Pancasila Student Profile Strengthening Project, Dance Extracurricular, Character*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Pendidikan di Indonesia yang menghadapi tantangan arus deras fenomena Pendidikan yang semakin permasif dan mengabaikan nilai moral, terjadilah krisis karakter yang menghawatirkan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menggali keterkaitan antara implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam pembentukan karakter siswa di SD Negeri 1 Karangmangu. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Subjek penelitian melibatkan enam siswa aktif dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan data sekunder meliputi

informasi relevan dari kepala sekolah dan guru. Penelitian ini dilakukan dengan dua tahap yaitu observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang terintegrasi dengan kegiatan seni tari berhasil membentuk karakter siswa, mencakup kreativitas, kerja sama, komunikasi, kejujuran, disiplin, peduli sosial, berpikir kritis, dan tanggung jawab. Kegiatan seni tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi budaya, tetapi juga sebagai media efektif dalam penerapan nilai-nilai karakter. Analisis kolaborasi antara Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan ekstrakurikuler seni tari menciptakan proses pembelajaran yang holistik dan kontekstual, mendukung pengembangan karakter siswa secara menyeluruh. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan karakter berbasis budaya di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Ekstrakurikuler Seni Tari, Karakter

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing. Ditengah arus deras fenomena Pendidikan yang semakin permasif dan mengabaikan nilai moral, terjadilah krisis karakter yang menghawatirkan generasi muda. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 secara eksplisit mengamanatkan tujuan luhur Pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar bertransformasi menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan Rohani, cakap dalam berbagi bidang, kreatif dalam berkarya, mandiri dalam bertindak, serta menjadi warga negara

yang demokratis dan bertanggung jawab penuh.

Sebagai Upaya menjawab tantangan tersebut, Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan pada tahun 2022 menekankan pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila berorientasi pada pengembangan karakter pelajar pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, dan tanggung jawab. Meskipun demikian, realisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan siswa tidak mudah. Salah satu tantangan signifikan yang kini semakin muncul adalah fenomena pola asuh permisif dalam keluarga. Menurut Hurlock (1999), pola ini memberikan kebebasan berlebihan kepada anak, yang justru berdampak negatif

terhadap perkembangan sosial dan emosional anak (Hanifah et al., 2021).

Selain tantangan dari pola asuh keluarga, system Pendidikan formal yang terlalu menekankan aspek akademik juga menjadi kendala tersendiri. Kurangnya penanaman nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran menyebabkan sebagian siswa terlibat dalam perilaku negatif seperti perundungan dan tawuran. Oleh karena itu, pendidikan nonformal dan informal, termasuk kegiatan ekstrakurikuler, menjadi penting sebagai sarana pembentukan karakter siswa. Dalam konteks ini, *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* menjadi alternatif yang strategis dalam membangun karakter siswa secara menyeluruh (Syaadah et al., 2023).

Salah satu tema yang relevan dalam *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* adalah kearifan lokal. Tema ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran seni budaya dan prakarya di sekolah dasar, yang mencakup seni musik, tari, rupa, dan teater. Kegiatan pembelajaran seni, khususnya seni tari, memiliki fungsi tidak hanya untuk kebutuhan pertunjukan, tetapi juga untuk menumbuhkan kehalusan budi

pekerti. Seperti yang diungkapkan oleh R.Oe Yoesoef Tedjasoekmana dalam Oktavianti dan Nugraheni (2023), tari diciptakan dengan tujuan memupuk kehalusan sikap dan penampilan.

Implementasi tema kearifan lokal dalam seni tari menjadi sangat relevan bagi siswa kelas V dan VI di SD Negeri 1 Karangmangu. Melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari, siswa tidak hanya belajar gerak tari, tetapi juga memahami makna budaya di baliknya. Kegiatan ini memperkuat identitas budaya lokal dan membentuk karakter seperti cinta tanah air, kedisiplinan, kerjasama, dan tanggung jawab. Selain itu, siswa yang memiliki kehalusan budi pekerti akan lebih mudah berperilaku jujur, sopan, dan bijak dalam bersosialisasi, sehingga menjadi pribadi yang berintegritas dan berakhlak mulia.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara kontekstual dan terlibat langsung dengan lingkungan sekitar mereka Satria et al., (2022). Kegiatan seperti seni tari menjadi wadah ekspresi budaya lokal sekaligus sarana pendidikan karakter. Permendikbud RI Nomor 81A

menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah bagian penting dalam pengembangan potensi siswa secara utuh.

Berdasarkan observasi awal di SD Negeri 1 Karangmangu, terlihat adanya komitmen kuat dari sekolah dalam mengimplementasikan Projek P5 dan kegiatan ekstrakurikuler secara terpadu. Pembelajaran yang mengangkat tema kearifan lokal melalui seni tari tidak hanya mengenalkan siswa pada budaya mereka sendiri, tetapi juga membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam keterkaitan antara implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam pembentukan karakter siswa di SD Negeri 1 Karangmangu. Fokus utamanya adalah mengidentifikasi proses implementasi serta karakter-karakter positif yang muncul dari sinergi antara kedua program tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis berupa penguatan konsep pendidikan karakter berbasis budaya, serta manfaat praktis bagi

sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang holistik dan bermakna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Mackiewicz, (2018) menggambarkan studi kasus sebagai strategi penelitian dimana peneliti mengkaji secara cermat program, peristiwa, aktivitas, proses, dan kelompok orang. Penelitian kualitatif ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang beralasan dan bermakna melalui pengumpulan data yang sedetail mungkin.

Sumber data dalam penelitian sangat penting karena dapat mempengaruhi kualitas dan keakuratan hasil penelitian. Menurut Ibrahim, (2015) sumber data mencakup orang, benda, atau hal lain yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan topik yang diteliti. Dalam konteks ini, sumber data dapat dibedakan menjadi dua kategori utama yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari sumbernya dan memiliki keterkaitan yang jelas dengan penelitian. Ibrahim,

(2015) menjelaskan bahwa data primer mencakup segala informasi, fakta, dan kenyataan yang relevan dengan penelitian. Data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas 5 dan 6, pelatih ekstrakurikuler dan anak-anak yang mengikuti ekstrakurikuler seni tari. Data primer yang saya gunakan berjumlah 6 siswa, Dimana keenam siswa ini dalam Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memperlihatkan keaktifan dalam pembelajaran, mempunyai lebih banyak ketertarikan terhadap seni dan rekomendasi dari guru.

Data sekunder adalah informasi yang relevan dengan penelitian tetapi tidak memiliki keterkaitan langsung dengan subjek yang diteliti. Ibrahim, (2015) menyatakan bahwa data sekunder dapat membantu peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh tentang realitas yang sedang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif merupakan unsur penting keberhasilan penelitian guna memperoleh informasi yang diperlukan. Observasi dapat dikatakan sebagai kemampuan manusia dalam mengamati sesuatu dengan

menggunakan mata dan panca indra lainnya. Ibrahim, (2015) menjelaskan observasi merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengamatan dengan dibantu dengan bantuan panca indra mata dan indra lainnya.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara merupakan salah satu pengumpulan data yang efektif untuk mengungkap kebenaran informasi yang diperoleh. Dokumen merupakan salah satu bentuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Yusuf (2014) menyatakan bahwa pendekatan ilmiah memiliki karakteristik seperti dapat diuji, direplikasi, dan dikontrol secara sistematis. Salah satu bentuk pendekatan tersebut adalah dokumentasi, yang dijelaskan sebagai catatan tentang peristiwa, kejadian, atau hasil pekerjaan seseorang yang berkaitan dengan sesuatu yang telah berlalu.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama Sugiono, (2020) yang didukung oleh pedoman observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan observasi terstruktur untuk mengumpulkan data yang konsisten dan terfokus, serta wawancara mendalam untuk

memperoleh informasi yang kaya dan rinci. Kombinasi kedua metode ini diharapkan memberikan pemahaman komprehensif terhadap fenomena yang diteliti, dengan peneliti sebagai kunci dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi teknik Ibrahim, (2015) dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi sumber Ibrahim, (2015) dengan membandingkan data dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman (1984) yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi Sugiono, (2020), yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, mengonfirmasi hasil, dan memperkaya wawasan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Keterkaitan antara implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan kegiatan

ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter di SD Negeri 1 Karangmangu.

a. Implementasi Proyek penguatan profil pelajar pancasila

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 1 Karangmangu merupakan bukti komitment sekolah dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, sebagai respons terhadap tantangan zaman. Awalnya, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diajarkan terpisah dari mata pelajaran lain, namun kemudian diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler dengan pendekatan tematik. Setiap tahun ajaran, sekolah mengusung tema yang berbeda-beda seperti “Gaya Hidup Berkelanjutan,” “Bhinneka Tunggal Ika,” dan “Kewirausahaan. Pada tahun ajaran ini, tema “Kearifan Lokal” dipilih untuk melestarikan budaya daerah, dengan materi yang di sesuaikan berdasarkan jenjang kelas.

Pembelajaran dirancang bertahap sesuai jenjang kelas, mulai dari permainan tradisional

untuk kelas 1 dan 2, makanan tradisional untuk kelas 3 dan 4, hingga pendalaman kearifan lokal melalui tari Banyumasan untuk kelas 5 dan 6. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan setiap hari Jumat dengan alokasi waktu 2 jam Pelajaran. Guru memulai dengan menyampaikan materi, menjelaskan latar belakang dan dasar Gerakan tari, serta menanyakan video tari banyumasan. Siswa kemudian dibagi ke dalam kelompok untuk menciptakan tari kreasi lagu daerah banyumas dengan menggunakan metode Project Based Learning (PJBL).

Evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku siswa, hasil karya, dan penggunaan rubrik penilaian serta portofolio. Dengan pendekatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 1 Karangmangu berupaya menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki cinta terhadap budaya dan nilai-nilai luhur bangsa. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diharapkan menjadi model dalam mengintegrasikan

nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum dan kehidupan sekolah.

b. Keterkaitan proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri 1 Karangmangu memiliki keterkaitan yang erat dengan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya diberi ruang untuk mengekspresikan dan mengembangkan bakat seni, tetapi juga turut melestarikan budaya lokal. Lebih dari itu, seni tari menjadi wahana strategis dalam membangun kerja sama tim, memperkuat komunikasi, serta mengembangkan kreativitas dan karakter siswa secara menyeluruh. Integrasi antara Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema “Kearifan Lokal” dengan kegiatan seni tari juga menciptakan proses pembelajaran yang berkelanjutan dan menyenangkan. Pendekatan ini memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam keseharian mereka, yang pada akhirnya mendorong lahirnya generasi yang

tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat dan rasa cinta terhadap budaya bangsa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Eli Masnawati et al., (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian integral dari pendidikan yang memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian, melatih tanggung jawab, serta mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler bukan sekadar aktivitas tambahan di luar pelajaran, melainkan merupakan sarana efektif untuk memperkuat nilai-nilai positif dan membentuk karakter tangguh serta berintegritas dalam menghadapi tantangan kehidupan.

2. Karakter-karakter yang muncul sebagai hasil implementasi projek penguatan profil penguatan profil pelajar pancasila dan kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 1 Karangmangu.

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang terintegrasi dengan kegiatan

ekstrakurikuler seni tari terbukti memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Dalam praktiknya, siswa terlibat aktif dalam kegiatan yang mencakup ranah Seni Budaya dan Prakarya (SBDP), seperti berkreasi, berefleksi, serta bekerja sama dalam kelompok. Kegiatan ini tidak hanya mendorong perkembangan kemampuan artistik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, percaya diri, dan komunikasi yang baik. Observasi menunjukkan bahwa siswa telah menunjukkan kekuatan karakter minimal dalam empat hingga enam domain utama SBDP. Nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial tampak tumbuh secara konsisten dalam setiap proses latihan maupun penampilan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kegiatan seni tari menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan membentuk kepribadian siswa yang selaras dengan semangat Profil Pelajar Pancasila.

Karakter-karakter yang muncul dari implementasi kegiatan ini antara lain kreativitas, kerja sama, komunikasi, kejujuran, disiplin, kepedulian sosial, berpikir kritis, dan tanggung jawab. Keterlibatan aktif siswa dalam proses mencipta dan menampilkan tari tidak hanya membangun ekspresi estetika, tetapi juga mendorong mereka untuk memecahkan masalah secara kolaboratif, menyampaikan ide secara terbuka, serta menunjukkan sikap jujur dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Sebagaimana ditegaskan oleh Nurhayati & , Langlang Handayani, (2020) pembelajaran seni di sekolah dasar merupakan wahana strategis untuk membentuk kualitas diri siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotor, serta menumbuhkan karakter positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

1. Keterkaitan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan kegiatan ekstrakurikuler dalam

pembentukan karakter di SD Negeri 1 Karangmangu.

a. Implementasi Projek penguatan profil pelajar pancasila

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 1 Karangmangu berhasil mengembangkan karakter dan kompetensi siswa yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Keberhasilan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona, yang menekankan pentingnya pengetahuan moral, perasaan moral, dan Tindakan moral sebagai komponen karakter yang utuh Lickona, (1991), serta pendekatan konstruktivisme oleh Piaget dan Vygotsky, yang menekankan bahwa anak membangun pengetahuannya melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata Santrock, (2011). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan pengalaman belajar holistik, di mana siswa tidak hanya dibentuk secara akademis, tetapi juga melalui kegiatan non-akademik yang menumbuhkan nilai dan keterampilan hidup.

Penelitian oleh Nurdin dan Hariri (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam konteks Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan bermakna. Hal serupa juga diungkapkan oleh Fitriani, Hasanah, dan Ramadhani (2021) bahwa kegiatan ekstrakurikuler memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila dan menjadi sarana pengembangan soft skills seperti kepemimpinan, kerja sama, dan empati sosial.

Dalam konteks yang lebih luas, kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran berbasis proyek menjadi strategi penting dalam pembentukan karakter siswa. Rahmawati (2021) menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan wahana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, gotong royong, dan kedisiplinan. Senada dengan itu, Sari (2020) menjelaskan bahwa proyek

berbasis nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar mampu mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran secara kontekstual dan menyeluruh.

Keterkaitan antara Pojek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan kegiatan ekstrakurikuler seni tari menjadi salah satu bentuk integrasi yang kuat dalam pengembangan karakter siswa. Dalam pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, siswa mempelajari materi dengan komposisi 50% teori dan 50% praktik, dengan fokus pada pendalaman satu jenis tarian. Sementara itu, ekstrakurikuler seni tari menjadi wadah pengembangan lanjutan yang lebih menekankan penguasaan teknik dan penghayatan gerak secara mendalam, dengan komposisi pembelajaran yang didominasi oleh praktik (80%) dan teori (20%). Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengeksplorasi berbagai jenis tari, mulai dari tari tradisional, kreasi, hingga modern. Kolaborasi antara pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan ekstrakurikuler memberikan pengalaman nyata

yang memperkuat kedisiplinan, kreativitas, rasa tanggung jawab, dan kecintaan terhadap budaya bangsa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang terintegrasi dengan kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 1 Karangmangu memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Kolaborasi antara Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan ekstrakurikuler mendorong peningkatan dalam aspek sikap, tanggung jawab, kedisiplinan, dan prestasi akademik maupun non-akademik. Sekolah berhasil mencetak siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat, terbukti dari meningkatnya sikap positif siswa serta keberhasilan mereka dalam meraih berbagai prestasi di bidang seni dan budaya.

b. Keterkaitan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter di SD Negeri 1 Karangmangu.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema kearifan lokal, khususnya pembelajaran tarian Banyumasan dan kegiatan ekstrakurikuler, memiliki keterkaitan erat dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri 1 Karangmangu. Integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan sangat penting untuk membentuk identitas dan karakter siswa, di mana tarian Banyumasan berfungsi sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Pancasila.

Pembelajaran tarian Banyumasan dalam konteks Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila. Melalui kegiatan ini, siswa mengalami langsung nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong dan cinta tanah air (Iskandar & Ramadhani, 2023). Perubahan sikap dan perilaku positif menunjukkan bahwa pembelajaran tarian Banyumasan berhasil dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik.

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran tari Banyumasan dan

kegiatan ekstrakurikuler seni tari merupakan strategi yang efektif dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri 1 Karangmangu. Adapun karakter-karakter yang muncul dari implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan kegiatan ekstrakurikuler seni tari meliputi kreativitas, kerja sama, komunikasi, kejujuran, disiplin, peduli sosial, berpikir kritis, dan tanggung jawab. Kesamaan karakter yang muncul menunjukkan bahwa kedua elemen ini saling mendukung dan memperkuat dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa, dengan tujuan yang sejalan dalam membentuk karakter siswa secara holistik.

2. Karakter-karakter yang muncul sebagai hasil implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dan ekstrakurikuler di SD Negeri 1 Karangmangu.

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 1 Karangmangu menunjukkan hasil signifikan dalam pembentukan karakter siswa, meliputi enam dimensi Profil Pelajar Pancasila: beriman dan bertakwa, kebinekaan global, gotong

royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Pratiwi, (2020), yang menyatakan bahwa kegiatan berbasis nilai budaya dan proyek kontekstual dapat meningkatkan internalisasi nilai-nilai karakter siswa.

Berdasarkan hasil observasi siswa, muncul sejumlah karakter positif yang menonjol, seperti karakter jujur teridentifikasi sebagai salah satu nilai yang menonjol dalam pembentukan profil pelajar pancasila. P4S-DRA memperlihatkan kejujuran secara konsisten melalui sikapnya yang terbuka dan jujur dalam menjawab pertanyaan terkait perkembangan pembuatan tarian bersama teman-teman. P6S-ANW menunjukkan kejujuran berbeda namun nyata, yakni dengan menampilkan rasa percaya diri ketika menari, tanpa bergantung atau meniru gerakan teman. Selain itu, P8S-JKZ juga mengekspresikan kejujuran dengan menyampaikan secara objektif hasil tarian yang dibawakannya. P9S-ZCAP menambahkan dimensi kejujuran kritis melalui ketidakpuasan yang konstruktif atas tarian yang dibuat sebagai bentuk evaluasi diri.

Karakter disiplin menjadi fondasi penting dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan penguatan karakter. P4S-DRA menunjukkan kedisiplinan yang baik dalam mengikuti arahan guru dan instruksi dalam pembelajaran tari. P5S-HD secara aktif menunjukkan penghormatan terhadap pendapat teman saat diskusi, mencerminkan aspek disiplin sosial. P6S-ANW konsisten berupaya menyelesaikan tarian dari awal hingga akhir, menandakan komitmen dan konsistensi dalam proses belajar. Karakter disiplin juga terlihat pada P7S-DAM yang mampu mengikuti instruksi dengan tanggap dan memberikan respon yang sesuai. P8S-JKZ menjalankan peranannya dengan tertib, sementara P9S-ZCAP tidak hanya menerima instruksi, tetapi juga memberikan umpan balik yang bermanfaat.

Karakter kerja keras tercermin dari usaha gigih anak-anak dalam menguasai gerakan dan melatih kemampuan menari. P4S-DRA memperlihatkan kemampuan menghafal gerakan dengan baik dan atraktif saat menampilkan gerakan tersebut. P5S-HD berusaha sungguh-sungguh menghafal seluruh gerakan

yang diajarkan. P6S-ANW tidak hanya mengikuti ritme tarian, tetapi juga mengekspresikan dirinya dengan ekspresif, mengindikasikan usaha kerja keras dalam pengembangan diri. P8S-JKZ menunjukkan dedikasi tinggi dengan menguasai mayoritas gerakan tarian. P9S-ZCAP berupaya keras menghafal dan menginternalisasikan gerakan sebagai bagian dari kontribusinya dalam kelompok.

Karakter kreatif menjadi salah satu pilar dalam pengembangan kompetensi seni tari. P4S-DRA mampu menciptakan tarian yang unik dan inovatif, memperlihatkan potensi seni individual. P6S-ANW memperkaya gerakan tarian dengan variasi yang apik dan terstruktur, mencerminkan kemampuan kreasi yang matang. P7S-DAM juga menunjukkan kreativitas dengan memodifikasi dan mengvariasikan gerakan. P8S-JKZ menjadi contoh aktivitas kreatif dalam mengajarkan kombinasi gerakan sehingga menghasilkan komposisi tarian yang variative.

Karakter demokrasi termanifestasi lewat partisipasi aktif anak-anak dalam diskusi kelompok. P4S-DRA dan P7S-DAM aktif menyampaikan pendapat dan

menerima masukan dalam kelompok, mencerminkan sikap musyawarah yang berkembang. Kepemimpinan P6S-ANW tampak dalam kemampuannya memfasilitasi dan memimpin diskusi dengan lancar. P8S-JKZ mendukung pelaksanaan diskusi yang produktif untuk keberhasilan bersama. P9S-ZCAP aktif bertukar pikiran dan mempraktekkan nilai kesetaraan dalam dialog kelompok.

Karakter Cinta Tanah Air, rasa cinta tanah air diwujudkan dalam pemahaman nilai budaya dan kearifan lokal. P4S-DRA dan P5S-HD memahami makna filosofis dalam tarian yang merefleksikan semangat kebangsaan. P6S-ANW menunjukkan penghargaan yang mendalam terhadap budaya lokal melalui penyampaian tarian yang autentik. P7S-DAM berpengetahuan luas mengenai tarian daerah, memperkuat identitas budaya. P8S-JKZ dan P9S-ZCAP mengekspresikan kecintaan pada budaya dan lokalitas dalam setiap gerakan dan tindakannya.

Karakter komunikatif efektif menjadi modal utama dalam kolaborasi. P4S-DRA tampak mampu mengartikulasikan ide dan memimpin komunikasi kelompok dengan baik.

P6S-ANW sangat antusias dan aktif dalam menjawab pertanyaan serta diskusi. P7S-DAM memanfaatkan komunikasi lintas kelompok dengan bertanya dan berbagi informasi. P8S-JKZ berperan sebagai penghubung aktif dalam arus komunikasi. P9S-ZCAP memperlihatkan kemampuan membimbing dan mengarahkan teman secara komunikatif dan interaktif.

Karakter Peduli sosial sebagai bagian dari empati dan solidaritas nampak pada bantuan dan perhatian anak terhadap teman yang mengalami kesulitan. P6S-ANW aktif membantu teman dalam mengarahkan gerakan sehingga kelompok dapat tampil maksimal. P7S-DAM memperlihatkan kepedulian lewat perhatiannya pada teman yang kesulitan. P8S-JKZ berinisiatif mendukung teman agar mampu menghafal gerakan, sementara P9S-ZCAP menampilkan rasa empati yang tinggi kepada teman sebaya, menjaga harmonisasi kelompok.

Karakter tanggung jawab diwujudkan dalam kepemimpinan dan pengelolaan tugas kelompok. P4S-DRA dan P9S-ZCAP secara efektif memimpin kelompok dan mengarahkan jalannya latihan dengan

baik. P7S-DAM menunjukkan keseriusan dalam mengemban peran tanggung jawab kelompoknya. P8S-JKZ menjalankan kepemimpinan dalam aktivitas tari dengan tertib dan sungguh-sungguh, memastikan tujuan pelaksanaan berjalan sesuai rencana.

Karakter-karakter ini terinternalisasi dalam diri siswa dan berkontribusi pada kemampuan mereka dalam seni tari, serta membentuk kepribadian yang positif dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler ini berperan penting dalam membentuk karakter pelajar yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan budaya bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan ekstrakurikuler di SD Negeri 1 Karangmangu berhasil mengembangkan berbagai aspek karakter siswa secara komprehensif.

D. Kesimpulan

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 1 Karangmangu memiliki keterkaitan kuat dengan ekstrakurikuler, khususnya seni tari, dalam membentuk karakter siswa.

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan ruang bagi siswa untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila secara nyata, seperti tanggung jawab, kerja keras, cinta tanah air, dan kepedulian social. Adapun karakter-karakter yang muncul dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan kegiatan ekstrakurikuler seni tari yaitu karakter kreativitas, kerja sama, komunikasi, kejujuran, disiplin, peduli sosial, berpikir kritis, dan tanggung jawab. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan kegiatan ekstrakurikuler seni tari mampu menciptakan proses pembelajaran holistic yang berpusat pada siswa dan kontekstual terhadap isu budaya dan social, sehingga dapat menjadi model praktik baik dalam pembentukan karakter siswa di Tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Eli Masnawati, Didit Darmawan, & Masfufah Masfufah. (2023). Peran Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Siswa. *PPIMAN: Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 1(4 SE-Articles), 305–318. <https://ejournal-nipamof.id/index.php/PPIMAN/article/view/347>
- Hanifah, H. asma fadhilah, Aisyah, D.

- S., & Karyawati, L. (2021). Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 90–104. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1323>
- Ibrahim. (2015). Metodologi penelitian kualitatif panduan penelitian beserta contoh proposal kualitatif. *Journal Equilibrium*, 28.
- Iskandar, I., & Ramadhani, R. (2023). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 34-45.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mackiewicz, J. (2018). A Mixed-Method Approach. In *Writing Center Talk over Time*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Nuridin, N., & Hariri, H. (2022). Implementasi Projek Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/50054>
- Nurhayati, H., & Langlang Handayani, N. W. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Pratiwi, S. I. (2020). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 2 Nomor 1 April 2020. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 62–70.
- Rahmawati, N. (2021). Kegiatan ekstrakurikuler dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 89–98.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Sari, R. P. (2020). Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran berbasis projek di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 5(2), 134–142.
- Satria, R., Adiprima, P., Sekar, W. K., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jakarta*, 138.
- Sugiono. (2020). *Pdf-Metode-Penelitian-Kuantitatif-Kualitatif-Dan-Rampampd-Sugiyono-2020_Compress.Pdf*.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125–131. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan* (Edisi ke-1, Cetakan ke-4). Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.